

PENGARUH TAMBANG TIMAH BAGI NELAYAN SEKITAR PANTAI REBO, SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA

THE IMPACT OF MINING ON FISHERMEN AROUND REBO, SUNGAILIAT, BANGKA REGENCY

Miko Apriansyah¹, Dilvia Mubaroka¹, Yudi Anggara¹, dan Noval Aryupio¹

¹Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung

**Email: dilviamubarakah@gmail.com*

ABSTRAK

Penambangan timah di wilayah pesisir Bangka Belitung memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial. Aktivitas tersebut berdampak langsung terhadap kehidupan nelayan tradisional, terutama di kawasan Pantai Rebo, Sungailiat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas tambang timah terhadap kondisi sosial-ekonomi nelayan dan kualitas lingkungan di sekitar Pantai Rebo. Metode yang digunakan meliputi wawancara langsung dengan nelayan setempat, observasi lapangan terhadap kondisi lingkungan pesisir, serta analisis SWOT untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi aktivitas perikanan di kawasan tambang. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan dokumentasi di lokasi penelitian. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi nelayan akibat adanya kegiatan pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tambang timah menyebabkan kerusakan ekosistem laut, penurunan populasi ikan, dan meningkatnya jarak serta biaya operasional nelayan. Selain itu, kualitas lingkungan pantai menurun, sehingga berdampak pada sektor pariwisata dan penghasilan pelaku UMKM. Konflik sosial antara nelayan dan penambang juga muncul akibat perebutan ruang laut dan lemahnya pengawasan pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa meskipun pertambangan timah memberikan manfaat ekonomi bagi daerah, keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan nelayan tradisional terancam apabila kegiatan tambang tidak dikelola secara bijak dan berkelanjutan.

Kata kunci : *Tambang timah, nelayan, ekosistem laut, konflik sosial, perikanan tangkap, pariwisata.*

ABSTRACT

Tin mining in the coastal areas of Bangka Belitung contributes significantly to the regional economy but also generates various environmental and social problems. This activity directly affects the lives of traditional fishermen, particularly in the Rebo Beach area, Sungailiat. This study aims to analyze the impact of tin mining activities on the socio-economic conditions of fishermen and the environmental quality around Rebo Beach. The research methods included direct interviews with local fishermen, field observations of coastal conditions, and a SWOT analysis to evaluate internal and external factors influencing fishing activities in the mining area. Primary data were obtained through direct observation and documentation at the research site. The analysis was conducted to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats faced by fishermen as a result of mining activities. The results show that tin mining causes marine ecosystem degradation, a decline in fish populations, and increases in fishing distance and operational costs. Furthermore, the deterioration of coastal environmental quality negatively impacts the tourism sector and the income of local small businesses. Social conflicts between fishermen and miners also arise due to competition over marine space and weak government supervision. It can be concluded that although tin mining provides economic benefits to the region, environmental sustainability and the welfare of traditional fishermen are at risk if mining activities are not managed wisely and sustainably.

Keywords : *Tin mining, fishermen, marine ecosystem, social conflict, capture fisheries, tourism.*

PENDAHULUAN

Penambangan timah merupakan penyumbang terbesar perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sesuai data dari Badan Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Bangka Belitung periode Januari – Juni 2019, DBH (Dana Bagi Hasil) dari royalti timah mencapai Rp 57,6 miliar (Bidang Statistik Produksi BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019). Pada tahun 2019 disahkan Keputusan Menteri ESDM 76K/30/MEM/2019 tentang pelarangan ekspor bijih timah (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019). Kebijakan ini diproyeksikan akan memberikan dampak positif berupa penyediaan lapangan kerja, peluang kerja dan berusaha dengan skema kemitraan dengan membentuk kawasan ekonomi baru (Putri, 2019).

Seiring dengan berkurangnya jumlah timah di darat, penambangan timah di Bangka Belitung saat ini juga dilakukan di laut. Penambangan timah di laut memiliki dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan (Rismika & Purnomo, 2019). Adapun dampak positif yang diberikan, yakni dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat pengangguran dan menekan angka kemiskinan, serta dapat meningkatkan pendapatan negara (Supriyatno, 2017).

Sedangkan, dampak negatif yang ditimbulkan yakni, rusaknya ekosistem laut seperti terumbu karang dan hewan laut, menurunnya kualitas air laut, menimbulkan penyakit bagi warga daerah sekitar penambangan, hingga para nelayan yang merasakan penurunan hasil tangkapan ikan. Ibrahim et al., (2018) mengungkapkan potret gelap penambangan timah di laut Bangka Belitung menyebabkan adanya lahan pertanian yang tergusur, perusakan potensi perikanan, potensi kerusakan pariwisata, konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan angka kecelakaan kerja.

Faktor utama penyebab terjadinya konflik antara penambang timah di laut dengan nelayan tradisional adalah tercemarnya perairan akibat aktivitas penambangan timah (Bidayani & Kurniawan, 2020). Konsentrasi tambang timah di laut juga memberikan ancaman secara langsung pada akses nelayan tradisional di Kabupaten Bangka terhadap pekerjaan. Yunianto (2009) berpendapat bahwa aktivitas penambangan timah di perairan laut Pulau Bangka menjadi sebab kerusakan lingkungan yang sangat parah. Kerusakan ekosistem laut yang ditimbulkan dari aktivitas proyek tambang

timah di laut menyebabkan lahan nelayan tradisional untuk mencari ikan terganggu.

Aktivitas proyek tambang timah di laut tidak hanya membuat lahan tangkap nelayan tradisional menjadi terancam karena kerusakan ekosistem yang ditimbulkan, tetapi juga berimbas pada aspek-aspek lain yang mendukung kegiatan menangkap ikan. Adi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penambangan timah di laut menyebabkan hasil tangkapan berkurang, meningkatnya biaya operasional, dan rusaknya peralatan tangkap nelayan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang timah di perairan Pantai Rebo, (2) mengkaji pengaruh aktivitas tambang terhadap pendapatan, mata pencaharian, dan kesejahteraan nelayan tradisional, serta (3) mengidentifikasi konflik sosial yang timbul antara nelayan dan penambang beserta upaya penyelesaiannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak tambang timah terhadap kondisi sosial-ekonomi nelayan dan menjadi dasar perumusan strategi pengelolaan sumber daya pesisir yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Wawancara praktikum Manajemen Perikanan Tangkap Zona Tambang ini dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Agustus 2025, pada pukul 15.30 – 16.10 WIB. Bertempat di Pantai Rebo, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Analisis Data

Jenis data yang didapatkan dari praktikum Manajemen Perikanan Tangkap Zona Tambang adalah jenis data primer yang Dimana di jelaskan langsung oleh para nelayan mengenai tambang timah terhadap penangkapan ikan di Pantai Rebo. Metode analisis yang digunakan dalam pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, yaitu dengan langsung mewawancara nelayan ditempat, mengamati situasi tambang, kemudian mencatat informasi dan mendokumentasi data yang sudah terdapat pada saat dilokasi tersebut.

Metode Analisis SWOT adalah salah satu alat manajemen strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal suatu organisasi, perusahaan, maupun individu. SWOT sendiri merupakan singkatan dari:

- Strengths (Kekuatan) → Faktor internal yang menjadi keunggulan dan bisa mendukung pencapaian tujuan.

Contoh: sumber daya manusia yang kompeten, teknologi canggih, brand kuat.

- Weaknesses (Kelemahan) → Faktor internal yang menjadi hambatan atau kekurangan.

Contoh: keterbatasan modal, manajemen kurang efektif, fasilitas terbatas.

- Opportunities (Peluang) → Faktor eksternal yang bisa dimanfaatkan untuk perkembangan.

Contoh: tren pasar baru, kebijakan pemerintah yang mendukung, perkembangan teknologi.

- Threats (Ancaman) → Faktor eksternal yang berpotensi menghambat atau merugikan.
- Contoh: munculnya pesaing baru, perubahan regulasi, kondisi ekonomi global yang *tidak stabil*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penambangan timah di Pantai Rebo memiliki kekuatan utama pada aspek ekonomi. Pertambangan timah merupakan penyumbang terbesar pendapatan daerah melalui Dana Bagi Hasil (DBH) serta menciptakan lapangan kerja baru bagi sebagian masyarakat lokal (BPS Babel, 2019). Selain itu, timah menjadi komoditas ekspor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap devisa nasional dan pertumbuhan ekonomi daerah (Setiawan, 2019). Dukungan regulasi pemerintah, seperti kebijakan ESDM No. 76K/30/MEM/2019 tentang pengelolaan sumber daya timah, juga memperkuat legalitas aktivitas pertambangan (Menteri ESDM, 2019). Kekuatan ini menjadikan sektor pertambangan sebagai penopang ekonomi penting di Bangka Belitung, termasuk wilayah pesisir Sungailiat (Haryadi, 2024).

Meskipun memiliki kontribusi ekonomi, penambangan timah di laut Pantai Rebo menimbulkan sejumlah kelemahan yang berdampak pada sektor perikanan dan sosial masyarakat. Penurunan hasil tangkapan ikan akibat kerusakan ekosistem laut, terutama terumbu karang dan dasar perairan, menyebabkan nelayan harus melaut lebih jauh dengan biaya operasional yang lebih tinggi (Adi, 2012; Jihan, 2021). Kegiatan pengerukan dasar laut menimbulkan sedimentasi yang memperburuk kekeruhan air, mengganggu rantai makanan ikan, dan merusak habitat benthik (Arnanda, 2021). Selain itu, sektor pariwisata di Pantai Rebo ikut menurun akibat penurunan estetika pantai dan pencemaran air laut (Anugerah,

2021). Kurangnya pengawasan dan lemahnya koordinasi antarinstansi memperparah konflik antara nelayan dan penambang (Bidayani & Kurniawan, 2020).

Meskipun terdapat berbagai kelemahan, peluang pengembangan wilayah pesisir tetap terbuka. Salah satunya adalah pengembangan kawasan ekonomi baru berbasis tambang berkelanjutan yang diintegrasikan dengan sektor perikanan tangkap dan pariwisata (Putri, 2019). Peluang reklamasi dan rehabilitasi lingkungan pasca tambang juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas ekosistem laut serta mengembalikan daya dukung lingkungan (Haryadi, 2024). Selain itu, keberadaan Undang-Undang No. 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan dapat menjadi dasar advokasi bagi masyarakat pesisir agar hak atas pekerjaan dan lingkungan mereka terlindungi (Adrian & Hartanto, 2022). Potensi diversifikasi ekonomi, seperti pengembangan UMKM berbasis hasil laut dan wisata ekologis, menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap tambang timah (Syafri & Anggraini, 2021).

Ancaman utama yang dihadapi masyarakat nelayan Pantai Rebo adalah penurunan keberlanjutan sumber daya perikanan akibat kerusakan ekosistem laut secara jangka panjang. Penurunan stok ikan, pencemaran perairan, dan degradasi habitat dapat mengancam keberlangsungan mata pencaharian nelayan tradisional (Jihan et al., 2021). Konflik sosial yang muncul antara nelayan dan penambang juga berpotensi meningkat apabila tidak ada intervensi dari pemerintah atau mediasi yang efektif (Adrian et al., 2021). Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertambangan menimbulkan risiko tinggi saat cadangan timah mulai menipis, karena tidak ada sumber ekonomi alternatif yang siap menopang perekonomian daerah (Rismika & Purnomo, 2019). Selain itu, ancaman terhadap kualitas kesehatan masyarakat pesisir dapat meningkat akibat limbah tambang dan turunnya kualitas air laut (Syafri & Anggraini, 2021).

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan timah memberikan kekuatan ekonomi dan peluang pengembangan wilayah, kelemahan dan ancaman yang ditimbulkan lebih dominan terhadap aspek sosial dan ekologis. Keberlanjutan ekosistem laut, pendapatan nelayan, dan harmoni sosial di kawasan Pantai Rebo bergantung pada

bagaimana aktivitas tambang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dan berbasis keadilan sosial (Anugerah, 2021; Haryadi, 2024). Diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku tambang, dan masyarakat untuk menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan perlindungan lingkungan laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

1. Aktivitas tambang timah di Pantai Rebo memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.
2. Dampak negatif lebih dominan, terutama berupa kerusakan ekosistem laut yang mengakibatkan penurunan hasil tangkapan ikan dan meningkatnya biaya operasional nelayan.
3. Aktivitas tambang menurunkan kualitas lingkungan pantai sehingga berdampak buruk pada sektor pariwisata lokal.
4. Konflik sosial antara nelayan dan penambang timah muncul akibat perebutan ruang laut serta lemahnya pengawasan dan perlindungan dari pemerintah.
5. Secara keseluruhan, meskipun tambang timah bermanfaat secara ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan nelayan tradisional tetap terancam jika tidak dikelola dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2012). Dampak Penambangan Timah Laut terhadap Hasil Tangkapan Nelayan di Perairan Bangka. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 4(2), 87–95.
- Adrian, Krisna; Hartanto, Rima Vien Permata. Pemenuhan Hak Nelayan Tradisional Atas Pekerjaan Akibat Proyek Tambang Timah Di Kawasan Perairan Pulau Bangka. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 2022, 17.2: 211-225.
- Adrian, Krisna; Winarno, Winarno; Hartanto, Rima Vien Permata. Analisis Dampak Aktivitas Proyek Tambang Timah Di Perairan Laut Pulau Bangka Terhadap Hak Atas Pekerjaan Nelayan Traditional: Perspektif Inclusive Citizenship. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021, 11.2: 76-84.
- Anugerah, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Tambang Laut terhadap Sektor Pariwisata Pantai Rebo, Bangka. *Jurnal Pariwisata Bahari*, 9(1), 33–42.
- Arnanda, F. (2021). Analisis Sedimentasi Akibat Penambangan Timah Laut terhadap Ekosistem Dasar Perairan di Bangka. *Jurnal Oseanografi Tropis*, 6(2), 112–121.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2019). Statistik Pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2019. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Bidayani, R., & Kurniawan, D. (2020). Konflik Sosial antara Nelayan dan Penambang Timah di Wilayah Pesisir Bangka Belitung. *Jurnal Sosial Maritim*, 5(3), 56–65.
- Haryadi, D. (2024). Studi kasus pada komunitas tambang timah di Bangka Belitung: tantangan reklamasi dan dinamika sosial. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 115–127.
- Haryadi. (2024). Strategi Rehabilitasi Lingkungan Pasca Tambang Timah di Wilayah Pesisir Bangka Belitung. *Jurnal Lingkungan dan Sumber Daya Pesisir*, 11(2), 78–90.
- Jihan, D. (2021). Analisis dampak penambangan timah di laut terhadap ekosistem laut dan pendapatan nelayan di Bangka Belitung. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Tropis*, 13(2), 89–101.
- Mayu, D. H. (2021). Perilaku ngereman hasil tambang timah di perairan Pantai Takari, Desa Rebo, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sabda*, 16(2), 45–57.
- Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri ESDM Nomor 76K/30/MEM/2019 tentang Pengelolaan dan Penetapan Harga Patokan Mineral Logam Timah. Kementerian ESDM Republik Indonesia.
- Putri, D. (2019). Pengembangan Kawasan Ekonomi Baru Berbasis Tambang Berkelanjutan di Pesisir Bangka. *Jurnal Ekonomi Maritim dan Pembangunan Wilayah*, 7(1), 41–52.
- Setiawan, R. (2019). Analisis Kontribusi Ekspor Timah terhadap Devisa dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya*, 7(2), 101–110.
- Syafri, A., & Anggraini, N. (2021). Diversifikasi Ekonomi Pesisir melalui UMKM Hasil Laut dan Wisata Ekologis di Bangka Belitung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, 5(2), 97–108.